

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, televisi telah menjadi salah satu sumber informasi dan komunikasi hiburan yang sangat terjangkau oleh masyarakat dan berdampak besar dalam hidup. Televisi memiliki keunggulan mudah dicerna dengan baik oleh penonton, yaitu bagaimana penonton dapat melihat dan mendengar (audiovisual). Selain itu, televisi memiliki unsur-unsur yang menjadi daya tarik bagi semua orang mulai dari anak-anak orang tua atau muda, bahkan anak-anak meluangkan waktu untuk menonton acara televisi. Menurut studi data Nielsen 2018 yang dirilis Okezone.com durasi menonton televisi masih yang tertinggi yaitu dengan menghabiskan rata-rata 5 jam per hari atau sekitar 4 jam 53 menit, kemudian disusul dengan durasi rata-rata pengaksesan internet yaitu 3 jam 14 menit, lalu radio dengan 2 jam 11 menit, dan di tempat terakhir ada bacaan surat kabar dengan 31 menit dan majalah dengan 24 menit (Fajar, 2019).

Media penyiaran di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks seiring dengan perubahan teknologi, regulasi, dan tren sosial yang berlangsung cepat. Lembaga penyiaran khususnya televisi berada pada situasi kompetisi yang ketat untuk memperoleh pemirsa dan tentunya juga pemasukan iklan demi memperkuat eksistensinya. Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan lembaga penyiaran televisi di masyarakat seperti teknologi, permodalan, ekonomi, hukum peraturan, dan lain-lain. Selain harus berhadapan dengan kompetitor sesama lembaga penyiaran televisi swasta nasional, lembaga penyiaran televisi juga mesti berhadapan dengan kondisi perubahan teknologi yang mengikutinya. Kehadiran internet, seperti diketahui selama satu dekade terakhir telah mempengaruhi setiap lini kehidupan masyarakat.

Hadirnya layanan berbasis online mengubah cara konsumen dalam berkomunikasi dan mengkonsumsi konten media. Ini menjadi tantangan bagi pelaku media konvensional. Tidak terkecuali bagi media televisi. Hasil survei yang dilakukan lembaga riset media Nielsen (2017), menunjukkan adanya peningkatan konsumsi media digital, karena semakin banyak ditemukan konsumen yang menonton televisi dan menggunakan internet dalam waktu yang bersamaan (dual-screen). Peningkatan konsumsi dual-screen yang rutin dilakukan setiap hari dapat ditemukan di semua kelompok usia. Bahkan di kelompok usia 50 tahun ke atas, mereka yang melakukan

dualscreen setiap hari pun meningkat dari 7% di tahun 2015 menjadi 48% di tahun 2017 (Halim, Sujoko dan Antoni, 2018).

Media televisi yang memiliki kelebihan yang dapat didengar dan dilihat (audio visual) berbeda dari media cetak seperti koran yang hanya dapat dibaca (visual) maupun media elektronik radio, yang hanya dapat didengar (audio), menjadi magnet tersendiri bagi audiennya. Karenanya, media televisi sangat berjasa dalam menghadirkan tayangan informasi serta hiburan, dan juga memfasilitasi wacana kritis tentang berbagai persoalan yang sedang berkembang di masyarakat. Televisi dirasa mampu memberikan perubahan bagi khalayak, hal ini disebabkan karena kelebihannya yang mampu menghubungkan realitas kepada khalayak, secara tidak langsung khalayak dihadapkan pada komunikasi langsung pada televisi. Menurut Unde (2014: 25), kemampuan tersebut disebabkan oleh sifat televisi yang menyajikan pengalaman secara berkesinambungan. Hal ini mengakibatkan pesan yang dihadirkan oleh televisi lebih mengena pada khalayak. Dalam usaha untuk mempengaruhi khalayak dengan menggugah emosi dan pikiran pemirsanya, televisi dinilai lebih mempunyai kemampuan menonjol dibanding media massa lainnya. Isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak memiliki kekuatan sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindakan individu (Baksin, 2013: 16). Daya tarik medium televisi yang dipandang sebagai penggerak perubahan juga telah mempengaruhi pikiran para pembuat kebijakan di Indonesia dengan diambilnya keputusan untuk membangun stasiun televisi.

Seiring berkembangnya dunia pertelevisian di Indonesia berdampak pada semakin banyaknya stasiun televisi yang bermunculan. Semakin beragam stasiun televisi, kehadiran televisi semakin hari semakin mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tayangan audio visual yang ditawarkan televisi menjadi daya tarik bagi para audiennya untuk mencari hiburan dan informasi. Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Selama kurang lebih 27 tahun penduduk Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi yaitu TVRI Nasional. Dari situ muncul lah TVRI Regional daerah termasuk TVRI Kalimantan Tengah.

Stasiun transmisi TVRI Kalimantan Tengah hadir di Kalimantan Tengah pada tahun 1977. Lokasi transmisi stasiun pemancar ini berada di jalan Yos Sudarso Kota Palangka Raya. Kekuatan pemancar 10Kilo Watt. Saat itu daya pancarannya dapat diterima dalam radius 100 KM dan beberapa lokasi di sekitar Kota Sampit.

Selanjutnya dalam rangka kebijakan perluasan stasiun transmigrasi di Kalteng, pemerintah membangun stasiun satuan transmisi di Pangkalan Bun, Sampit, Muara Teweh, Buntok, Ampah, Kuala Kurun, Pulang Pisau, Kuala Pembuang dan Kuala Kuayan. Mengakomodir keinginan masyarakat Kalimantan Tengah agar TVRI Kalteng dapat memproduksi acara lokal, maka pemerintah membangun setempat membangun stasiun Produksi keliling (SPK) lokasi studio terletak di Jl. Tjilik Riwut KM 10 Palangka Raya. Pemprov Kalteng saat itu membantu pembangunan fisik gedung, sebagian peralatan studio dan tanah seluas 4 ha.

Pemprov Kalteng mengusulkan kepada Menteri Penerangan agar TVRI SPK Palangka Raya diberikan izin untuk menyelenggarakan siaran lokal. Menteri Penerangan memberikan izin untuk siaran lokal dengan ketentuan biaya operasional ditanggung Pemprov Kalteng. Tanggal 9 September 1999 siaran lokal TVRI Kalimantan Tengah mengudara. Saat itu siaran lokal dilaksanakan 3 kali seminggu dengan durasi 1 jam. Jangkauan siarannya hanya meliputi Kota Palangka Raya dan sekitarnya. Perubahan fundamental dilakukan TVRI Kalteng pada tanggal 1 Oktober 2003 dengan memindahkan kegiatan operasional TVRI ke kantor transmisi di Jl Yos Sudarso Palangka Raya. Ditempat yang baru inilah akhirnya TVRI Kalimantan Tengah mampu melakukan siaran secara langsung untuk pertama kalinya.

Saat ini TVRI Kalimantan Tengah mengudara melalui siaran satelit dengan frekuensi 3802 simbol rate 3000 dan polarisasi horizontal. Melalui siaran satelit ini jangkauan siaran dapat diterima diseluruh wilayah Kalimantan Tengah, nasional bahkan Asia Tenggara. TVRI Kalimantan Tengah mengudara dengan durasi 4 jam setiap hari mulai pukul 08.00 WIB – 10.00 WIB dan pukul 16.00 WIB – 18.00 WIB. Dipancarkan melalui satelit Telkom yang dapat disaksikan dengan menggunakan pemancar terrestrial Ch. 30 dan parabola pada Satelit Merah Putih Frekuensi 3856 Simbol Rate 3000 Polarisasi Horizontal atau TV Kabel dan juga dapat disaksikan juga melalui media streaming seperti Youtube, Facebook dan website resmi TVRI.

1.2 Rumusan Masalah

Produser memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah produksi program, perannya antara lain berkomunikasi dengan tim kreatif dan tim produksi yang lain untuk mencari ide atau tema apa yang akan ditayangkan untuk produksi selanjutnya.

Produser juga berperan sebagai pemimpin dan penanggung jawab pada sebuah produksi acara, produser tidak sendiri dalam melakukan proses produksi, melainkan ada tim produksi lain yang membantu proses produksi.

Adapun alasan mengapa penulis memilih strategi dari produser dalam meningkatkan kualitas suatu program acara adalah, untuk menjelaskan bahwa “STRATEGI” memiliki peran penting dalam memproduksi suatu program acara, agar dapat memiliki karekteristik dan bisa meningkatkan kualitas yang bisa bersaing dengan program lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk fokus mengetahui bagaimana “Strategi Produser Dalam Meningkatkan Kualitas Program Selamat Pagi Tambun Bungai Di TVRI Kalimantan Tengah”

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi produksi dalam meningkatkan kualitas pada program acara Selamat Pagi Tambun Bungai di TVRI Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui peran dan sistem kerja produser saat memproduksi program acara Selamat Pagi Tambun Bungai.

1.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:
Menambah referensi pengetahuan tentang strategi produksi penyiaran televisi, khususnya strategi yang diterapkan pada stasiun televisi lokal di daerah. Dapat digunakan sebagai bahan pustaka, referensi, dan informasi tambahan bagi mahasiswa yang mengambil disiplin ilmu pada bidang pertelevisian.

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai masukan atau referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi khususnya bidang Broadcasting.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi media massa, khususnya stasiun TVRI Kalimantan Tengah, agar dapat dijadikan masukan untuk kedepannya.